



Article

## MEKANISME KOPING REMAJA KORBAN BULLYING DI LINGKUNGAN SEKOLAH: STUDI KUALITATIF

Ferry Diana Karmilasari<sup>1</sup>,

<sup>1</sup>Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi

### SUBMISSION TRACK

Received: May 03, 2023  
Final Revision: May 27, 2023  
Available Online: May 30, 2023

### KEYWORDS

Koping, *Bullying*, Remaja

### CORRESPONDENCE

Phone: 082257527784  
E-mail:  
[ferrdianakarmilasari@gmail.com](mailto:ferrdianakarmilasari@gmail.com)

### ABSTRACT

Bullying memiliki dampak yang serius bagi korbannya. Bullying erat kaitannya dengan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang kepada seseorang individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih dengan tujuan untuk menindas dan mengintimidasi korbannya. Pentingnya memiliki strategi koping untuk menghindari hal negatif saat menjadi korban bullying.

Penelitian ini untuk mengeksplorasi cara penyelesaian masalah yang dilakukan pada remaja yang menjadi korban *bullying* di lingkungan sekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Partisipan dalam penelitian siswa-siswi SMK kelas 1-3 yang terdata oleh guru BK yang mengalami bullying verbal, bullying fisik, cyberbullying dan bullying relasional. Teknik sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengambilan data dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara mendalam. Hasil data yang ditemukan dianalisis dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA).

Hasil penelitian ini ditemukan 3 tema yang berkaitan dengan strategi koping pada remaja yang menjadi korban bullying, antara lain (1) Melukai diri sendiri saat mengalami bullying, (2) Memendam kejadian bullying, (3) Berserah kepada Tuhan. Penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat strategi koping adaptif dan maladaptive.

## I. INTRODUCTION

*Bullying* yang terjadi pada remaja merupakan bentuk gabungan dari definisi *bullying* dan definisi remaja. *Bullying* merupakan tindakan agresif atau pelecehan terhadap teman sebaya

yang dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu yang bertujuan untuk mengintimidasi dan menyudutkan salah satu pihak yang posisinya lebih lemah dan tidak memiliki kekuatan (Azeredo et al., 2015; Bannink et al.,

2014; Hilliard et al., 2014; Lereya et al., 2015; Verlinden et al., 2014). Bullying yang terjadi biasanya dilakukan dengan 4 cara, yaitu bullying yang dilakukan secara fisik, bullying secara verbal, bullying relasional dan bullying yang dilakukan pada media sosial atau biasa disebut dengan cyberbullying (Karmilasari et al., 2020). Kasus bullying yang terjadi di Indonesia yakni 41% pelajar berusia 15 tahun pernah mengalami bullying setidaknya beberapa kali dalam satu bulan. Jajak pendapat yang dilakukan oleh U-Report terhadap 2.777 anak muda Indonesia berusia 14-24 tahun ditemukan hasil bahwa 45% dari mereka pernah mengalami perundungan secara daring atau cyberbullying. Tingkat pelaporan kasus bullying dari anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan anak perempuan (49% dibandingkan dengan 41%). Jenis perundungan yang paling banyak terjadi menurut 1.207 responden U-Report yaitu

Pelecehan melalui aplikasi chatting (45%), penyebaran foto/video pribadi tanpa izin (41%), dan jenis pelecehan lain (14%) (Unicef, 2017). Saluran televisi maupun media massa lainnya menyampaikan berbagai macam berita tentang kasus Bullying yang sering terjadi terutama di lingkungan sekolah. Berdasarkan data dari KPAI pada tahun 2022 ada 226 kasus kekerasan fisik dan psikis. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat bullying dikalangan pelajar terutama di lingkungan sekolah bisa dikatakan masih cukup tinggi

(Diannita et al., 2023). Perkembangan psikososial pada remaja memasuki tahap kelima yaitu identitas versus identitas kebingungan. Pada saat memasuki tahap ini, remaja harus memutuskan siapa dirinya, serta apa tujuan hidup mereka. Pada tahap ini apabila remaja berhasil dan mampu untuk melaksanakannya maka mereka akan mendapatkan identitas diri mereka. Hal ini berbeda dengan remaja yang gagal untuk mengatasi krisis identitas, pada tahap ini mereka dapat menarik diri dari kehidupan sosial mereka, mengisolasi diri dari teman dan keluarga, atau remaja dapat kehilangan identitas diri di tengah keramaian (Yanwar et al., 2020). Hal ini serupa dengan remaja yang menjadi korban bullying yang seharusnya mereka dapat melewati tahap identitas versus identitas kebingungan dengan baik. Akan tetapi efek negatif dari kejadian bullying untuk jangka panjang pada masa pertumbuhan mereka salah satunya yaitu pada gangguan kesehatan jiwa mereka. Selain itu, menjadi korban bullying juga mengakibatkan remaja mengalami penurunan prestasi, penurunan kehadiran di sekolah, penurunan prestasi, kecemasan, depresi, resiko bunuh diri, dan putus sekolah. Oleh karena itu, perilaku bullying yang terjadi dapat menjadi prediktor untuk meningkatkan masalah kesehatan mental yang dapat membahayakan bagi remaja (Karmilasari et al., 2020).

Seorang individu memiliki kecenderungan alami untuk menunjukkan cara-cara mereka

dalam menghadapi atau setidaknya meminimalkan dampak peristiwa atau masalah yang mereka alami (Van den Brande et al., 2021). Strategi koping yang tepat penting untuk dikelola dan dimiliki oleh anak-anak dan remaja yang menjadi korban bullying. Strategi koping yang dimiliki harapannya dapat menghalangi anak dalam menghindari dampak negative yang ditimbulkan akibat kejadian bullying. Oleh karena itu saat akan mengeksplorasi atau menganalisis yang dilakukan pada korban bullying, peran strategi koping pada remaja dan anak-anak tidak boleh diabaikan (Xie et al., 2022). Fenomena bullying ini bisa muncul dalam interaksi sosial diantara teman sebaya, baik anak-anak maupun remaja yang menghabiskan lebih banyak waktunya disekolah, sehingga interaksi yang terjadi dengan teman sebaya serta guru menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan (Wardani et al., 2020). Saat ini, khususnya, pada anak usia sekolah kejadian bullying merupakan kasus yang serius. Bullying yang terjadi di sekolah dan tingkat masalahnya lebih sering lagi daripada yang diketahui guru dan orang tua (Shams et al., 2017). Akan tetapi kejadian bullying ini telah lama ditoleransi oleh banyak orang. Padahal kejadian bullying ini bukanlah bagian normal yang terjadi pada masa kanak-kanak, karena hal ini dapat menimbulkan kerugian bagi anak yang mengalami bullying, anak yang membully, dan orang-orang yang mengetahui kejadian

bullying tersebut (Le Menestrel, 2020). Perlu adanya koordinasi oleh semua pihak karena hal ini tidak cukup untuk ditangani sendiri. Koordinasi oleh dinas pendidikan perlu dilakukan untuk memonitori dan mengedukasi serta memberikan pelatihan edukasi dan pemahaman terkait dampak bullying juga perlu dilakukan untuk menghindari kasus bullying yang terus terjadi (Nuonline, 2023). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi koping yang dilakukan remaja saat mendapatkan perlakuan bullying.

## II. METHODS

Penelitian tentang strategi koping pada korban bullying ini merupakan desain penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan pada Bulan April-Mei 2020. Partisipan yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi yang menjadi korban *bullying* di lingkungan sekolah. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi siswa atau siswi yang menjadi korban *bullying* baik dari jenis *bullying* fisik, verbal, relasional, cyberbullying dan yang mengalami *bullying* lebih dari satu kali. Jumlah partisipan yang memenuhi kriteria tersebut sebanyak 5 orang. Strategi pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*)

dan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur serta mengajukan pertanyaan terbuka kepada partisipan. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang dikemukakan oleh Smith dan Osborn (2007).

### III. RESULT

Karakteristik partisipan dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Kode	Usia	JK	Jenis <i>Bullying</i>	Pelaku <i>bullying</i>
P1	16	P	Verbal	Orang tua dan teman
P2	20	P	Verbal, Fisik,	Guru SD dan
P3	18	P	Relasional	teman
P4	16	P	Verbal	Teman
P5	17	L	Verbal, Relasional	Teman

Sumber Data: Data Primer

Hasil wawancara mendalam tentang mekanisme coping pada korban bullying yang telah dilakukan pada seluruh partisipan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Melukai diri sendiri saat mengalami bullying

Kode Partisipan	Hasil Wawancara Mendalam
-----------------	--------------------------

P1	“ya karena aku sudah <b><u>gak kuat</u></b> lo bu sama bullyan teman-teman waktu itu bu, jadi ya wes aku <b><u>nvilet-nvilet tanganku</u></b> ”
P1	“dulu pas aku kelas 9 kan sama temenku bertiga kan pernah dibully, sampai aku melakukan sesuatu yang <b><u>membahayakan</u></b> diriku bu..... ya itu bu, kayak <b><u>menvilet-nvilet tanganku</u></b> sampai berdarah itu bu”

Kesimpulan:

Dari hasil wawancara mendalam didapatkan bahwa terdapat salah satu remaja yang melakukan tindakan berbahaya yaitu dengan melukai diri sendiri saat mengalami perlakuan bullying yang dilakukan oleh teman-temannya.

Tabel 3. Memendam kejadian bullying

Kode Partisipan	Hasil Wawancara Mendalam
P1	“Kalau sama teman cerita bu, tapi kalau sama orang tua gak pernah aku bu, gak pernah cerita bu. Aku ceritanya sama kakakku aja kadang bu”
P4	“enggak kak, aku gak pernah cerita juga ke orang tua kalau ada masalah di SMK ini” “kalau dulu pas waktu SMP kalau ada masalah ya cerita sama guru dan orang tua. <b><u>Ya kalau sekarang biar wes tak pendam aja sendiri gak tak masukin hati kak</u></b> ”
P5	“saya gak cerita ke siapa-siapa wes, gak cerita ke orang tua juga”

“saya sembunyikan masalah bully gitu mbak biar orang tua gak kepikiran soalnya orang tua yang dipikirkan juga banyak gitu lo mbak jadi ya wes saya pendem sendiri masalahku”

**Kesimpulan:**

Dari hasil wawancara diatas terdapat 3 partisipan yang memilih untuk memendam masalah yang mereka alami dari pada harus menceritakan bullying kepada orang tua mereka.

**IV. DISCUSSION**

**Melukai Diri Sendiri Saat Mengalami Bullying**

Tindakan melukai diri sendiri yang dimaksud dalam hal ini adalah tindakan menyilet tangannya dengan perasaan emosi karena mendapatkan perlakuan bullying oleh temannya. Tindakan melukai dirinya sendiri ini merupakan salah satu jenis mekanisme koping yang berfokus pada emosi atau ego. Tingkat adaptasi seseorang dalam menghadapi sebuah masalah tergantung dari

Tabel 4. Mendekatkan diri kepada Tuhan saat mengalami bullying

Kode Partisipan	Hasil Wawancara Mendalam
P2	“ <b>berdoa</b> sama Allah yang terbaik buat saya gitu mbak, di suruh meminta ampun sama Allah gitu”
P5	“ya kalau pas shalat ya <b>berdoa</b> biar <b>tenang</b> aja gitu pikirannya, ya semua pasti berlalu, gimana ya bullying itu kan mesti ada tapi tergantung kita aja bagaimana nangepinnya mbak. Kalau misal aku berubah juga dia mungkin gak membully aku lagi”

**Kesimpulan:**

Partisipan berserah diri kepada Tuhan atas apa yang mereka alami. Mereka berharap ampunan dan ketenangan untuk diri mereka.

stimulus yang dia terima. Adanya stimulus atau stress yang sedang dihadapi maka akan membentuk sebuah adaptasi dan secara alami individu akan mencari mekanisme koping yang tepat untuk masalah yang dihadapi. Mekanisme koping yang dilakukan oleh partisipan adalah mekanisme koping maladaptive yang dilakukan dengan cara membahayakan diri sendiri (Alligood, 2017). Studi tentang strategi koping yang digunakan dalam respons terhadap bullying signifikan karena dapat bervariasi mengurangi intimidasi. Pilihan atau strategi koping yang

dipilih oleh individu juga dapat mencerminkan tingkat keparahan bullying yang mereka alami sehingga mempengaruhi psikologis mereka dalam menentukan sebuah strategi koping (Mohamed El swerky et al., 2022). Tindakan melukai diri sendiri dianggap sebagai mekanisme koping maladaptif untuk menangani emosi negatif yang disebabkan oleh adanya bullying diantara teman sebaya (Esposito et al., 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarigan & Apsari, (2022) hasil dari penelitian didapatkan bahwa perilaku melukai diri atau *self-harm* lebih sering dilakukan oleh remaja. Hal ini dikarenakan pada masa remaja merupakan masa yang penuh konflik. Pada masa remaja mereka dituntut untuk selalu bisa beradaptasi pada setiap perubahan yang terjadi. Perilaku self-harm sering dianggap sebagai perilaku non-suicidal selfinjury (tidak bertujuan untuk bunuh diri), akan tetapi penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang melakukan tindakan self-harm atau melukai diri sendiri memiliki potensi tinggi untuk melakukan tindakan bunuh diri. Pentingnya perhatian dan dukungan sosial bagi remaja yang mengalami tindakan bullying untuk menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan salah satunya adalah resiko untuk melakukan bunuh diri.

### **Memendam Kejadian Bullying**

Remaja akan mengandalkan diri mereka sendiri untuk memecahkan masalah yang mereka alami. Hal ini dijelaskan bahwa pada

usia remaja cenderung tidak mengharapkan adanya hal hasil positif datang ketika mereka mencoba mencari bantuan untuk menyelesaikan masalah mereka. Sehingga, mereka akan cenderung memendam masalah mereka sendiri. Kemandirian mereka menjadi respon yang lebih menguntungkan untuk diri mereka sendiri, terlepas dari perasaan yang mereka rasakan (Donoghue et al., 2014). Seiring bertambahnya usia, kesediaan remaja untuk melaporkan atau menceritakan kejadian bullying yang mereka alami terus menurun. Remaja akan melaporkan masalah bullying yang mereka alami jika mereka meyakini bahwa guru atau orang tua akan menanggapi dan membantu menyelesaikan masalah bullying yang mereka alami di sekolah (Hymel & Swearer, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Craig, Pepler, & Blais (2007) terkait strategi yang digunakan oleh remaja untuk menghentikan bullying yang mereka alami, secara signifikan kelompok remaja menjawab bahwa mereka tidak melakukan apa-apa saat mendapatkan perlakuan bullying. Seiring bertambahnya usia pada remaja, saat mendapatkan perlakuan bullying mereka cenderung menggunakan strategi menghindar dan membiarkan saat mendapatkan perlakuan bullying. Hal ini dilakukan karena mereka menganggap bahwa dengan tidak memedulikan perilaku bullying dapat menghilangkan rasa sakit hati yang mereka rasakan (Chiu, 2013). Penting untuk orang

tua atau guru menjadi orang yang dipercaya anak atau remaja untuk menceritakan masalah yang mereka alami. Hal ini dilakukan untuk mengurangi beban yang sedang mereka rasakan saat mendapatkan perlakuan bullying. Sehingga, mekanisme koping yang mereka ambil saat mendapatkan perlakuan bullying dapat mengarah ke mekanisme koping adaptif, tidak berdiam diri dan menarik diri dari lingkungan.

### **Berserah Kepada Tuhan**

Hasil penelitian ini ditemukan tema salah satunya yaitu partisipan Berserah diri kepada Tuhan dalam setiap kejadian bullying yang mereka alami. Hal ini berarti partisipan selalu melibatkan Tuhan dalam setiap masalah yang dihadapi dengan cara memanjatkan doa dan memohon kepada Tuhan agar merasa tenang pikirannya. Menurut model adaptasi Calista Roy, perubahan pada lingkungan membutuhkan peningkatan energi untuk beradaptasi terhadap situasi tersebut (Allgood, 2017). Spiritualitas dikaitkan dengan status kesehatan yang lebih baik. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Chiswick & Mirtcheva, (2013) ditemukan bahwa spiritualitas dapat mendorong lingkungan yang lebih sehat dalam tumbuh kembang anak hingga masa dewasa. Studi yang juga dilakukan oleh Chiswick & Mirtcheva, (2013) menyatakan bahwa keterlibatan spiritualitas dan berdoa dapat menurunkan angka kecemasan, depresi dan adanya ide bunuh diri pada masa remaja.

Spiritualitas memiliki juga efek positif pada sikap, perilaku, dan hasil psikologis remaja. Para peneliti telah melakukan eksplorasi dari berbagai dimensi tentang keterlibatan spiritualitas dan kaitannya dengan kesehatan fisik dan Kesehatan mental serta kesejahteraan di kalangan remaja. Remaja yang memiliki pengalaman religius interpersonal yang positif juga melaporkan tingkat gejala depresi yang lebih rendah (Cole-Lewis et al., 2016). Kecenderungan seseorang saat mengalami sebuah masalah akan memilih berdoa untuk mencari kenyamanan, sehingga hal ini dikaitkan bahwa berdoa merupakan bentuk perbaikan masalah secara personal. Berdoa dan berserah kepada Tuhan dengan penuh ketulusan dapat membantu seseorang dalam meningkatkan perasaan tenang, nyaman dan mampu kesejahteraan psikologis. Hasil ini selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa berdoa dapat berfungsi sebagai bentuk "perawatan diri" atau "Menghibur diri sendiri" dengan mendekatkan diri kepada Tuhan (Bradshaw & Kent, 2018).

### **V. CONCLUSION**

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang mekanisme koping pada remaja yang menjadi korban bullying didapatkan 3 tema yaitu (1) Melukai diri sendiri saat mengalami bullying, (2) Memendam kejadian Bullying, (3) Berserah kepada Tuhan. Tema-tema ini menggambarkan tentang bagaimana

mekanisme koping yang dipilih oleh remaja saat mendapatkan perlakuan bullying di lingkungan sekolah. Mekanisme koping tersebut yaitu mekanisme koping adaptif dan maladaptive. Dari hasil penelitian diatas diperlukan layanan konseling yang dibentuk dengan berfokus pada penanganan korban bullying di sekolah. Serta perlunya memasukkan materi dalam mata pelajaran terkait anti bullying dan kekerasan di lingkungan sekolah. Selain itu, kerjasama yang baik antara tim Kesehatan atau perawat dengan pihak sekolah untuk melakukan deteksi dini pada masalah kesehatan jiwa remaja. Perawat spesialis jiwa juga dapat mengembangkan kader konselor yang ditempatkan di sekolah untuk memfasilitasi kebutuhan konsultasi pada saat terjadi masalah di sekolah.



## REFERENCES

- Alligood, M. R. (2017) *Nursing Theory & Their Work*. 8th edn. Missouri: Elsevier.
- Azeredo, C. M., Levy, R. B., Araya, R., & Menezes, P. R. (2015). Individual and contextual factors associated with verbal bullying among Brazilian adolescents. *BMC Pediatrics*, *15*(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12887-015-0367-y>
- Bannink, R., Broeren, S., Van De Looij - Jansen, P. M., De Waart, F. G., & Raat, H. (2014). Cyber and traditional bullying victimization as a risk factor for mental health problems and suicidal ideation in adolescents. *PLoS ONE*, *9*(4), 11–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0094026>
- Bradshaw, M., & Kent, B. V. (2018). Prayer, Attachment to God, and Changes in Psychological Well-Being in Later Life. *Journal of Aging and Health*, *30*(5), 667–691. <https://doi.org/10.1177/0898264316688116>
- Chiswick, B. R., & Mirtcheva, D. M. (2013). Religion and Child Health: Religious Affiliation, Importance, and Attendance and Health Status among American Youth. *Journal of Family and Economic Issues*, *34*(1), 120–140. <https://doi.org/10.1007/s10834-012-9312-5>
- Chiu, S.-I. (2013). Causes of Victims of Campus Bullying Behaviors and Study on Solutions. *Open Journal of Social Sciences*, *01*(02), 13–22. <https://doi.org/10.4236/jss.2013.12003>
- Cole-Lewis, Y. C., Gipson, P. Y., Opperman, K. J., Arango, A., & King, C. A. (2016). Protective Role of Religious Involvement Against Depression and Suicidal Ideation Among Youth with Interpersonal Problems. *Journal of Religion and Health*, *55*(4), 1172–1188. <https://doi.org/10.1007/s10943-016-0194-y>
- Craig, W., Pepler, D., & Blais, J. (2007). Responding to bullying: What works? *School Psychology International*, *28*(4), 465–477. <https://doi.org/10.1177/0143034307084136>
- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., Margaretha, A., Putri, S., Kediri, M. A. N., Indonesia, B., & Kediri, M. A. N. (2023). *Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama*. *4*(1), 297–301.
- Donoghue, C., Almeida, A., Brandwein, D., Rocha, G., & Callahan, I. (2014). Coping with verbal and social bullying in middle school. *The International Journal of Emotional Education*, *6*(2), 40–53. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=psych&AN=2014-52530-003&site=ehost-live%5Cndonoghuec@montclair.edu>
- Esposito, C., Bacchini, D., & Affuso, G. (2019). Adolescent non-suicidal self-injury and its relationships with school bullying and peer rejection. *Psychiatry Research*, *274*(November 2018), 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2019.02.018>

- Hilliard, L. J., Bowers, E. P., Greenman, K. N., Hershberg, R. M., Geldhof, G. J., Glickman, S. A., Lerner, J. V., & Lerner, R. M. (2014). Beyond the Deficit Model: Bullying and Trajectories of Character Virtues in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, *43*(6), 991–1003. <https://doi.org/10.1007/s10964-014-0094-y>
- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). Four decades of research on school bullying: An Introduction. *American Psychologist*, *70*(4), 293–299. <https://doi.org/10.1037/a0038928>
- Karmilasari, F. D., Winarni, I., & Windarwati, H. D. (2020). The Susceptibility to Mental Health Problems in the Future as a Serious Effect of Bullying on Adolescent: A Systematic Review. *International Journal of Science and Society*, *2*(3), 295–311. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v2i3.175>
- Le Menestrel, S. (2020). Preventing bullying: Consequences, prevention, and intervention. *Journal of Youth Development*, *15*(3), 8–26. <https://doi.org/10.5195/JYD.2020.945>
- Lereya, S. T., Copeland, W. E., Zammit, S., & Wolke, D. (2015). Bully/victims: a longitudinal, population-based cohort study of their mental health. *European Child and Adolescent Psychiatry*, *24*(12), 1461–1471. <https://doi.org/10.1007/s00787-015-0705-5>
- Mohamed El swerky, F., Esmat Mahmoud Khalil, H., Sayed Mohamed Sayed, H., Mohesen Ahmed Elkady, W., Hamed Kamal Elshafie, W., & Ali Maher Nashaat, N. (2022). Effect of Coping Strategies Education regarding Bullying on Knowledge and Behavioral Change among Secondary School Students. *Egyptian Journal of Health Care*, *13*(2), 655–669. <https://doi.org/10.21608/ejhc.2022.233177>
- Shams, H., Garmaroudi, G., & Nedjat, S. (2017). Factors related to bullying: A qualitative study of early adolescent students. *Iranian Red Crescent Medical Journal*, *19*(5). <https://doi.org/10.5812/ircmj.42834>
- Tarigan, T., & Apsari, N. C. (2022). Perilaku Self-Harm Atau Melukai Diri Sendiri Yang Dilakukan Oleh Remaja (Self-Harm or Self-Injuring Behavior By Adolescents). *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, *4*(2), 213. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.31405>
- Unicef. (2017). *Perundungan Di Indonesia: Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi untuk setiap anak*. 1–4. <https://indonesia.ureport.in/v2/opinion/3454/>
- Van den Brande, W., Bernstein, C., Reknes, I., & Baillien, E. (2021). *The Moderating Effects of Coping Mechanisms and Resources in the Context of Workplace Bullying, Emotional Abuse and Harassment*. August 2020, 153–176. [https://doi.org/10.1007/978-981-13-0935-9\\_7](https://doi.org/10.1007/978-981-13-0935-9_7)
- Verlinden, M., Tiemeier, H., Veenstra, R., Mieloo, C. L., Jansen, W., Jaddoe, V. W. V., Raat, H., Hofman, A., Verhulst, F. C., & Jansen, P. W. (2014). Television viewing through ages 2-5 years and bullying involvement in early elementary school. *BMC Public Health*, *14*(1).

<https://doi.org/10.1186/1471-2458-14-157>

- Wardani, D. K., Mariyati, M., & Tamrin, T. (2020). Eksplorasi Pengalaman Remaja yang Menjadi Korban Bullying di Sekolah. *Jurnal Ners Widya Husada*, 6(1), 15–22.  
<http://www.stikeswh.ac.id:8082/journal/index.php/jners/article/view/343>
- Xie, S., Xu, J., & Gao, Y. (2022). Bullying Victimization, Coping Strategies, and Depression of Children of China. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(1–2), 195–220.  
<https://doi.org/10.1177/0886260520907361>
- Yanwar, R. P., Soetikno, N., & Mar'at, S. (2020). *Bullying in Adolescents*. 478(Ticash), 598–602.  
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.092>